

## MANUSIA SEBAGAI SUBJEK DAN OBJEK PENDIDIKAN (ANALISIS SEMANTIK MANUSIA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)

**Redmon Windu Gumati**

(STIT) At-Taqwa Ciparay Bandung

Email: redmon.windu@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Diterima</b> 08 Agustus 2020 Diterima dalam bentuk revisi Diterima dalam bentuk revisi	Penelitian ini dilatar belakangi dengan kajian bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain), dikaji dari sudut pandang filsafat, tentang hakekat (esensi) manusia, yang diselidiki melalui tiga langkah, yaitu: etimologi, materialisme, dan humanisme. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif naratif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menggunakan diskripsi-deskripsi baik secara lisan maupun tulisan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan sumber data dalam proses penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kedudukan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan melalui analisis semantik manusia dalam filsafat pendidikan islam. Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Yang mana, unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat.
<b>Kata kunci:</b> Semanti; Objek; Subjek Pendidikan.	

### Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk Allah Subhanahu wa Ta'ala yang paling sempurna (*ahsanul taqwim*). Makhluk yang paling unik sebagai objek dan subjek dari berbagai ilmu. Dengan berbagai kajian tentang manusia (mengkaji manusia) banyak muncul berbagai ilmu. Manusia sebagai subjek berarti diri sendiri ini mengkaji dirinya sendiri, manusia sebagai objek apabila manusia tersebut ada dalam ada, artinya, adanya manusia itu sebagai objek, untuk menjadi objek yang ada.

Manusia adalah gabungan dari jasmani dan rohani, manusia adalah zat yang berdimensi, manusia adalah makhluk yang bersifat ganda, manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, manusia bersifat inter dimensional. Dimensi rohani pada manusia merupakan penyeimbang unsur dimensi jasmani yang bersifat rendah,

stagnan dan immobilitas (Zubaedi, 2011). Dimensi ruhani ini cenderung untuk meningkat, dan berjalan ke puncak yang setinggi-tingginya, yang dapat diraih yaitu menuju kepada-Nya. Manusia sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain), dikaji dari sudut pandang filsafat, tentang hakekat (esensi) manusia, yang diselidiki melalui tiga langkah, yaitu:

1. Pembahasan etimologi manusia yang dalam bahasa Inggris disebut *man* (asal kata dari bahasa Anglo Saxon, *man*). Apa arti dasar kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan *mens* (Latin), yang berarti "ada yang berpikir". Demikian halnya arti kata *anthropos* (Yunani) tidak begitu jelas. Semua *antrophos* berarti "seseorang yang melihat ke atas". Akan tetapi sekarang kata itu dipakai untuk mengartikan "wajah manusia". Akhirnya, *homo* dalam bahasa latin berarti 'orang yang dilahirkan di atas bumi' (bandingkan dengan kamus).
2. Pembahasan hakekat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, hanya saja ia muncul di atas bumi untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan material dan organis. Kemudian manusia menampilkan sosoknya dalam aktivitas kehidupan jasmani. Selain itu, sama halnya dengan binatang, manusia memiliki kesadaran indrawi. Namun, manusia memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang secara intrinsik tidak tergantung pada segala sesuatu yang material.
3. Perkembangan universal dari kecendrungan-kecendrungan kodrat manusiawi pada akhirnya akan menuju kepada kemanusiaan yang luhur yang dinyatakan oleh humanisme sebagai tujuan umat manusia, yang merupakan subjek dari proses historis dalam proses perkembangan kultur material dan spiritual manusia di atas bumi. Manusia merupakan manifestasi makhluk bio sosial, wakil dari spesies "*homo sapiens*". Yaitu manusia mempunyai potensi berpikir dan kebijaksanaan.

Kajian lebih lanjut dan fotensial tentang manusia, terdapat dalam Al-qu'an, dimana Allah Subhanahu wa Ta'ala lewat firman-Nya memberikan gambaran tentang rahasia-rahasia manusia, gambaran tentang manusia itu diantaranya dapat kita jumpai menggunakan kata yang terdiri dari *alif*, *nun* dan *sin*, semacam *insan*, *ins*, *nas* atau *unas* (Makbuloh, 2011). Kata *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Kata *insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan. Adapun kata *al-Insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah Subhanahu wa Ta'ala yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah Subhanahu wa Ta'ala di muka bumi (Lubis & Hadi, 2003). Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan* dan *al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan

buruk, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah Subhanahu wa Ta'ala di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai *insaniah* yang memiliki nuansa Ilahiah dan *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliahnya. Dengan kemampuan ini. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai-nilai *insaniah* yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mafsadah* (kerusakan) di muka bumi. Kata *al-insan* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam di dalam rahim. (Al-Qur'an, Surat al-Nahl {16}, ayat 78; Al-Qur'an, Surat al-Mukmin {23}, ayat 12-14). Penggunaan kata *al-insan* dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: *Pertama*, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada manusia (Zahrudin & Sinaga, 2004).

Makna *pertama* mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna *kedua* mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah Subhanahu wa Ta'ala, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya (Priyanto, 2014).

Menurut Aisyah Bintu Syati, bahwa term *al-insan* yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), *al-bayan* (pandai bicara), *al-'aql* (mampu berpikir), *al-tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siapmenghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.

Menggunakan kata *basyar*. Kata *basyar* berasal dari akar kata yang pada awalnya berarti "mentampakkan sesuatu dengan baik dan indah". Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena memiliki kulit yang jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Proses manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. Sebagaimana

dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surat Ar-Rum {30}, ayat 20, yang artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak".

*Al-Basyar*, juga dapat diartikan *mulasamah*, yaitu dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul. Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya. Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya.

Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk *mufrod* (tunggal) dan 1 kali dalam bentuk *mutsanna* (dual), untuk menunjukkan manusia dari aspek lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya anak keturunan Adam "*banu adam*", makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan. *Al-Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa *sunnatullah* (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi. Dengan kata lain, menggunakan *bani Adam/dzuriyat Adam*. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa manusia yang terakhir sesudah ada pada dasarnya merupakan keturunan Adam sebagai manusia pertama dan menjadi keluarga Adam.

Kata *al-Nas* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 Surat. Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Kata *al-Nas* dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (*aktivitas*) untuk mengembangkan kehidupannya. Dalam menunjuk makna manusia, kata *al-nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-Insan*. Keumumannya tersebut dapat di lihat dari penekanan makna yang

dikandungnya. Kata *al-Nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan pengisi neraka, di samping iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah {2}, ayat 24, yang artinya: "Maka jika kamu tidak dapat membuat-Nya dan pasti kamu tidak akan dapat membuat-(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir". Dengan demikian, makna manusia dalam al-Qur'an dengan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas* dan *bani Adam* mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk *religius*, makhluk sosial dan makhluk bermoral serta makhluk *kultural* yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Allah Subhanahu wa Ta'ala lainnya.

### Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif naratif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menggunakan diskripsi-deskripsi baik secara lisan maupun tulisan. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam (sugiyono, 2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistik* (utuh). Pendekatan ini digunakan dan dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin mendiskripsikan hasil penelitiannya dalam bentuk kata-kata bukan angka dan ingin mengkaji lebih mendalam tentang manusia sebagai objek dan subjek pendidikan: analisis semantik manusia dalam filsafat pendidikan islam.

Untuk jenis penelitian dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif dengan studi deskriptif (sugiyono, 2010). Kajian studi deskriptif adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan tentang manusia sebagai objek dan subjek pendidikan: analisis semantik manusia dalam filsafat pendidikan islam, keseluruhannya atau sebagiannya. Pengkajian meliputi pendahuluan internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran, tentang manusia sebagai objek dan subjek pendidikan: analisis semantik manusia dalam filsafat pendidikan islam. Anton Baker sebagaimana yang dikutip oleh Suharsismi (Arikunto, 2010), bahwa secara jelas memasukkan studi deskriptif sebagai bagian dari penelitian sejarah, serta memberikan langkah-langkah pelaksanaannya.

Sedangkan sumber data dalam proses penelitian ini adalah menggunakan dokumenter. Menurut (sugiyono, 2010), suatu penelitian bila dilihat dari sumber data yang digunakan, terdapat dua macam, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah manusia sebagai objek dan subjek pendidikan; dan
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen, yaitu karya-karya yang secara intelektual tidak terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tema-tema pemikiran yang dikembangkannya tentang manusia sebagai objek dan subjek pendidikan: analisis semantik manusia dalam filsafat pendidikan islam.

Proses/tahapan pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam proses penelitian ini melalui uji kredibilitas data (*validitas internal*), yaitu sejauhmana peneliti dapat membuat klaim bahwan manusia sebagai objek dan subjek pendidikan, sebagai internalisasi variable yang dia teliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Graziano dan Raulin (20014) yang menjelaskan bahwa validitas internal adalah konseptual ilmiah dari sebuah studi penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang valid, atau konsep yang sangat penting dan berguna dalam sebuah bentuk metodologi penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia, Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. Firman Alloh Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an, Surata al-Hijr {15}, ayat 29, yang artinya: "Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud". Kemudian, Kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas, Firman Alloh Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an, Surat al-Isra' {17}, ayat 70, yang artinya: "Sesungguhnya kami telah muliakan anak-anak Adam dam, dan Kami angkat merekadari di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk kami". Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala (tauhid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia (Suryabrata, 1984). Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, dalam Al-Qur'an, Surat al-A'raf, ayat 172, yang artinya: "... Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak dam dari sulbi mereka dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi ...". (Departemen Agama, 2006).

Manusia sebagai hamba Allah Subhanahu wa Ta'ala telah diposisikan sebagai khalifah di muka bumi, sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Dengan demikian manusia oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala di samping dianggap mampu untuk melaksanakan misi ini, juga dipercaya dapat

melakukan dengan baik. Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Dengan pengembangan diri itu dia akan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan konteks lingkungannya dan memberdayakannya sehingga lingkungannya dapat memberikan *support* bagi kehidupannya (Sajirun, 2011).

Manusia dalam pandangan Islam terdiri dari 2 unsur yaitu, unsur jasmani dan rohani. Jasmani manusia bersifat materi yang berasal dari unsur-unsur sari pati tanah. Sedangkan roh manusia merupakan *substansi immateri*, yang keberadaanya di *alam baqa* nanti merupakan rahasia Allah Subhanahu wa Ta'ala. Proses kejadian manusia telah dijelaskan dalam *Al-Qur'anul Karim* dan Hadis Rasulullah SAW. Dari beberapa uraian diatas, bahwa manusia menurut pandangan Islam adalah makhluk yang paing sempurna (*insan kamil*) yang pernah diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala Subhanahu wa Ta'ala karena manusia mempunyai hati, perasaan dan akal (Sihotang, 2006).

Manusia merupakan makhluk yang terbuka, bebas memilih makna di dalam setiap situasi, mengemban tanggung jawab atas setiap keputusan, yang hidup secara berkelanjutan, serta turut menyusun pola hubungan antar sesama dan unggul multidimensional dengan berbagai kemungkinan. Manusia adalah makhluk yang mulia. Manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir, dan manusia merupakan makhluk tiga dimensi (yang terdiri dari badan, ruh, dan kemampuan berpikir/ akal). Manusia di dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Manusia adalah setiap makhluk yang terdiri dari dua unsur yang satuannya tidak dapat dinyatakan dalam bentuk apapun. Manusia merupakan sebuah kombinasi dari beberapa unsur kehidupan seperti roh (atman), pikiran, jiwa, dan prana (tubuh/ fisik). Manusia adalah bhineka, akan tetapi tunggal. Manusia disebut bhineka karena ia mempunyai jasmai dan rohani, sedangkan disebut tunggal karena hanya berupa satu benda/barang saja. Manusia adalah “tubuh yang dilengkapi dengan jiwa/ berjiwa” dan bukan “jiwa abadi yang berada atau pun yang terbungkus di dalam sebuah tubuh/ badan yang fana/ tidak nyata”. Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki dua kaki, yang tidak berbulu, dan memiliki kuku datar berukuran lebar. Manusia merupakan makhluk yang dinamis yang menganut trias dinamika yaitu cipta, karsa, dan rasa. Manusia merupakan makhluk sebaik-baiknya yang diciptakan oleh Tuhan. Bahkan, dapat dikatakan manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk citaannya yang lain (Aminuddin, 2002). Manusia dapat diartikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, yang tersusun atas kesatuan fisik, ruh/ jiwa, dan akal pikiran yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungannya.

#### **a. Potensial Manusia Sebagai Kausa Material dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam**

Abdullah Fattah Jalal telah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala

kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan. Masing-masing alat itu saling berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-lams* dan *al-syum* (alat peraba dan alat penciuman/ pembau), sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an, Surat Al-An'am {6}, ayat 7; dan Al-Qur'an, Surat Yusuf {10}, ayat 94.
- 2) *Al-sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan *qalbu*, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk mencapai ilmu pengetahuan, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, Surat al-Isra' {17}, ayat 36; Al-Qur'an, Surat al-Mu'minin {23}, ayat 78; Al-Qur'an, Surat As-Sajdah {32}, ayat 9; Al-Qur'an, Surat al-Mulk {67}, ayat 23, dan sebagainya.
- 3) *Al-abshar* (penglihatan). Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakekat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, Surat al-A'raf {7}, ayat 185; Al-Qur'an, Surat Yunus {10}, ayat 101; Al-Qur'an, Surat As-Sajdah {32}, ayat 27 dan sebagainya.
- 4) *Al-'aql* (akal atau daya berpikir). Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an, Surat Ali Imran {3}, ayat 191. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam tegak di atas pemikiran sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an, Surat al-An'am {6}, ayat 50. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus (Dawam Raharjo, 1999).

#### **b. Implikasi Konsep Manusia dalam Pendidikan Islam**

Amanah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan kepada manusia sebagai khalifah-Nya bukanlah tanpa disertai dengan memberikan potensi Ilahiah yang menyertai eksistensi manusia itu sendiri. Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sifat al-Rahman dan al-Rahim-Nya memberikan potensi-potensi insani atau Sumber Daya Manusia untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Esensi Sumber Daya Manusia yang membedakan dengan potensi-potensi yang diberikan kepada makhluk lainnya merupakan anugerah yang sangat tinggi nilainya (Dawam Raharjo, 1999).

Alat-alat potensial manusia atau fitrah tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan/ kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut takdir (keharusan universal atau kepastian umum) sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupan (Alim, 2006).



Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa bagaimana manusia (secara teknis) dapat memanfaatkan potensi-potensinya. Hal ini dikarenakan bahwa Tuhan membekali manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Potensi itu meliputi: potensi jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (mind). Ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat dalam dirinya (Irawan, 2019).

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensi dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio-kultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Dalam ilmu pendidikan, faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan itu ada 5 (lima) macam, yang saling berkaitan, yaitu faktor tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Karena itulah maka minat, bakat dan kemampuan, *skill* dan sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya tersebut bermacam-macam.

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsep dasar tentang manusia. Pembicaraan diseperti persoalan ini adalah merupakan suatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini pendidikan akan meraba-raba. Bahkan menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam tidak akan difahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya. Pada uraian terdahulu telah dikemukakan tentang filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta (Aminuddin, 2002).

Dari uraian tersebut, paling tidak ada 2 (dua) implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu kearah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *Qalbiyah* dan *'Aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*al-insan al-kamil*).
- 2) Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah Subhanahu wa Ta'ala membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan kearah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti berkemampuan

menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* maupun *'abd*.

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai *khalifah* dan *'abd* menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai *khalifah* dan taqwa sebagai substansi dan aspek *'abd* (Ahmadi, 2004). Sementara itu, keberadaan manusia sebagai resultan dari dua komponen (materi dan immateri) menghendaki pula program pendidikan yang sepenuhnya mengacu pada konsep *equilibrium*, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan *aqliyah* dan *qalbiyah*.

#### **a. Keunikan Manusia**

Sebagaimana makhluk hidup lainnya manusia memiliki kemiripan baik secara morfologis maupun anatomis termasuk mekanisme organis yang secara signifikan memiliki kesamaan proses biologis, seperti kebutuhan makan/minim (nutrisi), kebutuhan bernapas (respirasi), berkembang biak (reproduksi), menerima rangsang (iritabilitas), bergerak dan lain-lain yang merupakan ciri-ciri makhluk hidup (biotis). Tetapi dibanding makhluk lain, manusia memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yakni rasa ingin tahunya (kuriiositas) mengalami perkembangan yang signifikan yaitu apa yang disebut dengan daya fikir (budi daya). Secara fisik manusia memiliki banyak kelemahan dibanding makhluk lain, seperti gajah dapat mengangkat benda yang berat yang tidak dapat diangkat oleh manusia, kuda, harimau dapat berlari kencang, bahkan dengan nyamuk yang kecil sekalipun manusia masih lebih lemah karena hanya dengan gigitannya (nyamuk anofeles/ malaria) manusia bisa sakit bahkan dapat mengakibatkan kematian. Tetapi karena manusia dilengkapi radar berfikir maka manusia dengan kekuatan fikirnya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan ilmu dan teknologi itulah manusia dapat menaklukkan berbagai kekuatan yang dimiliki oleh makhluk lain (hewan), teknologi dapat mengangkat beban yang lebih berat, gerak lari mobil, pesawat lebih kencang dibanding kuda dan harimau (Aminuddin, 2002). Dengan demikian keunikan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk lainnya adalah terletak pada daya fikirnya.

#### **b. Kuriiositas (Rasa Ingin Tahu)**

Berbeda dengan makhluk lainnya manusia selalu serba ingin tahu terhadap berbagai fenomena alam yang dialaminya, manusia selalu bertanya ada apa?, (jika

terjadi gempa bumi, gunung meletus, banjir bandang atau gejala alam lainnya khususnya membuat mereka cemas) hal ini merupakan daya rangsang yang diteruskan pada daya fikir sehingga munculah pertanyaan ada apa?, setelah tahu bahkan manusia terus bertanya lebih jauh lagi, Bagaimana?, dan seterusnya akan bertanya mengapa?, pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pisau-pisau untuk menoreh pengetahuan walaupun secara sederhana dan bersifat indrawi. Sementara mahluk lain dalam memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya hanya mengandalkan naluriah (instink) belaka sementara Asimov menyebutnya: “idle curiosity”, yang sifatnya tetap tidak berkembang sepanjang jaman, contohnya: sarang burung manyar, mungkin yang terancang dibanding burung lainnya, tetapi sejak dulu sampai saat ini sarang burung manyar konstruksi dan motivinya tetap begitu saja, berbeda dengan manusia dulu pada zaman primitif manusia hidup digua-gua, berubah menjadi rumah sederhana, dengan ilmu dan teknologi manusia dapat membangun rumah-rumah modern pencakar langit, artinya manusia memiliki rasa ingin tahu yang berubah menjadi daya pikir yang dapat berkembang sepanjang jaman sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya yang tidak pernah puas maka manusia terus berupaya mencari dan menemukan sesuatu yang dapat memudahkan dan menyenangkan dalam hidupnya (Novi Hadian, 2003).

### **c. Perkembangan Pola Pikir Manusia**

Seperti dijelaskan dimuka bahwa rasa ingin tahu manusia terus berkembang melalui pengamatan dan pengalaman indrawi sehingga mampu menemukan apa yang diinginkannya, tetapi karena memang manusia adalah mahluk yang tidak mudah puas dengan apa yang telah mereka ketahui bahkan sering menemukan jawaban-jawaban yang tidak dapat memecahkan masalah dan tidak memuaskan dirinya, pada masa kuno sering mereka mencoba mencari-cari jawaban dengan mereka- reka bahasa untuk memuaskan dirinya terhadap fenomena alam yang dilihat, dirasakan, didengar maupun dicium oleh mereka. Misalnya apa pelangi itu?. Sebenarnya mereka tidak mampu menjawab atas pertanyaan itu, tetapi untuk kepuasan maka mereka mencoba mencari-carai jawaban yang sekiranya dapat memuaskan baik bagi dirinya maupun orang lain, sehingga mereka menjawab bahwa pelangi itu adalah selendang bidadari yang sedang mandi, dari jawaban tersebut muncul pengetahuan baru yakni bidadari. Selanjutnya tentang pertanyaan mengapa gunung meletus?. sekali lagi mereka tidak mampu menjawab tapi dengan alasan kepuasan mereka menjawab gunung itu meletus karena yang punya gunung sedang marah, dari jawaban itu munculah pengetahuan baru yang punya gunung, sehingga mereka memperluas pengetahuannya dengan anggapan segala sesuatu itu ada yang punya, mereka percaya kalau laut itu ada yang punya, angin ada yang punya, pohon besar ada yang punya dan lain-lain. Oleh karenanya untuk menghilangkan rasa kecemasan dari yang punya gunung, laut, pohon besar dan lainnya tidak marah maka mereka melakukan upacara ritual baik dengan cara membaca mantera-mantera, gerakan-gerakan tarian, penyajian sesajen dan lain-lain. Pengetahuan-pengetahuan

itu merupakan penggabungan dari pengalaman-pengalaman indrawi dan kepercayaan dan disebut dengan mitos. Cerita-cerita mitos itu disebut legenda. Mengapa mitos dapat diterima pada saat itu sebagai suatu kebenaran hal ini karena dilatarbelakangi oleh keterbatasan indrawi keterbatasan penalaran dan hasrat ingin tahunya yang segera ingin dipenuhi. Beberapa keterbatasan alat indra manusia sebagai penyebab munculnya mitos adalah:

- 1) Alat Penglihatan. Banyak benda yang bergerak sangat cepat sehingga tak tampak jelas oleh mata, mata tak dapat membedakan benda-benda. Demikian juga jika benda berada pada tempat yang jauh mata kita tak dapat melihat dengan jelas.
- 2) Alat Pendengaran. Pendengaran manusia terbatas pada getaran yang mempunyai frekwensi dari 30 sampai 30.000 per detik. Getaran di bawah tiga puluh atau diatas tiga puluh ribu per detik tak terdengar.
- 3) Alat Pencium dan Pengecap. Alat Pencium dan Pengecap Manusia hanya dapat membedakan 4 jenis rasa, yakni manis, masam, asin, dan pahit. Bau parfum dan bau-bauan yang lain dapat dikenal oleh hidung kita bila konsentrasinya di udara lebih dari sepersepuluh juta bagian.
- 4) Alat Perasa. Alat perasa pada kulit manusia dapat membedakan panas atau dingin, namun sangat relatif atau tergantung pada kondisi sehingga tidak dapat digunakan sebagai alat observasi yang tepat. Mengapa mitos dapat diterima kebenarannya pada masa itu disebabkan beberapa factor di bawah ini:
  - a) Keterbatasan pengetahuan yang disebabkan keterbatasan pengindraan baik langsung maupun dengan alat.
  - b) Keterbatasan penalaran manusia pada saat itu.
  - c) Hasrat ingin tahunya terpenuhi

Menurut (Atang Abdul Hakim, 1999), bahwa berdasarkan sejarah perkembangan jiwa manusia, baik secara individu maupun kelompok, menurut Auguste Comte (1798-1857 M) menjelaskan akan berlangsung dalam tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap teologi/ fiktif. Pada tahap teologi atau fiktif, manusia berusaha untuk mencari dan menemukan sebab pertama dan tujuan akhir dari segala sesuatu, dan selalu dihubungkan dengan kekuatan gaib. Gejala alam yang menarik perhatiannya selalu diletakan dalam kaitannya dengan sumber yang mutlak. Mempunyai anggapan bahwa setiap gejala dan peristiwa dikuasai dan diatur oleh para dewa atau kekuatan gaib lainnya.
- 2) Tahap filsafat/ metafisik/ abstrak. Tahap metafisika atau abstrak, merupakan tahapan manusia masih tetap mencari sebab utama dan tujuan akhir, tetapi manusia tidak lagi menyandarkan diri pada kepercayaan akan adanya kekuatan gaib, melainkan kepada akal nya sendiri, akal yang telah mampu melakukan abstraksi guna menemukan hakikat sesuatu.
- 3) Tahap positif atau ilmiah riil. Tahap positif atau riil merupakan tahap dimana manusia telah mampu berpikir secara positif atau riil atas dasar pengetahuan yang

telah dicapainya yang dikembangkan secara positif melalui pengamatan, percobaan, dan perbandingan.

Puncak perkembangan pemikiran mitos adalah pada zaman Babilonia yaitu kira-kira 700-500 SM pada zaman ini mereka sudah mampu menelaah bentuk bumi sehingga mereka berpendapat bahwa bumi ini berbentuk setengah bola, bumi sebagai hamparan dan langit beserta bintang-bintang sebagai atap, bahkan yang lebih menakutkan mereka sudah mengenal bidang edar matahari sehingga mereka tahu bahwa dalam setiap 365,25 hari matahari beredar kembali pada titik semula dan ini yang disebut waktu tahun. Pengamatan terhadap angkasa raya memiliki daya tarik tersendiri pada masa itu, sehingga pengetahuan dalam bidang ini cukup pesat, maka munculah pengetahuan rasi-rasi perbintangan yang sekarang kita kenal yakni; rasi scorio, rasi virgo, rasi pisces, rasi leo dan sebagainya rasi-rasi ini erat kaitannya dengan peramalan nasib manusia dan dikenalah dengan astrologi. Karena pengetahuan ini hanya bersifat peramalan, imajiner, dugaan dan kepercayaan maka pengetahuan ini disebut Pseudo science (sain palsu) yakni pengetahuan mitos yang dikaitkan dengan fenomena alam yang sebenarnya (mirip sebenarnya tetapi bukan sebenarnya). Sain palsu tersebut sangat berpengaruh pada para pemikir filosof Yunani seperti Thales (624-549 SM) ia berpendapat bahwa bumi ini adalah sebuah piring yang terapung di atas air, ia pula yang pertama kali menggagas asal mula benda dan menurutnya semua kehidupan berawal dari air, hal ini merupakan awal pemikiran yang sangat besar karena mampu mengalihkan pemikiran mitos yang menganggap semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan dewa, pengaruh pemikiran Thales ini telah menggiring pemikiran bangsa Yunani untuk meninggalkan berfikir mitos secara perlahan-lahan (Ridjaluddin, 2009). Generasi filosof Yunani yang telah berhasil menyumbangkan buah pikirannya diantaranya adalah:

- 1) Anaximander, Seorang pemikir kontemporer pada masa Thales. Dia berpendapat bahwa langit yang kita lihat sebenarnya hanya separuh saja. Langit dan segala isinya itu beredar mengelilingi bumi, Ia berhasil membuat jam matahari yang menggunakan tongkat yang tegak lurus dipermukaan bumi, bayangan tongkat dijadikan petunjuk waktu (jam tongkat) pada tahun 70-an sering kita temukan jenis ini di masjid untuk pedoman waktu shalat.
- 2) Anaximenes, (560-520 SM) Ia berpendapat unsure dasar pembentuk benda adalah air, hal ini sependapat dengan Thales. Yang dikembangkan bahwa air merupakan wujud benda yang dapat berubah merenggang menjadi api, dan memadat menjadi tanah konsep ini menjadi awal konsep transmutasi benda.
- 3) Herakleitos (560-470 SM), Ia menyangkal konsep anaximenes, menurutnya apilah yang menjadi dasar transmutasi benda, karena tanpa api benda akan tetap seperti adanya.
- 4) Phytagoras (500 SM), Ia berpendapat bahwa sebenarnya yang menjadi unsure dasar pembentuk benda adalah terdiri empat unsure dasar yaitu tanah, api, udara

dan air. Phytagoras sangat terkenal sebagai ahli matematika dan penemu Dalil Phytagoras.

- 5) Demokritos (460-370 SM), Pendapatnya adalah bahwa suatu benda dibelah secara terus menerus akan menghasilkan bagian terkecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Bagian terkecil itu disebutnya Atomos atau atom, istilah atom ini sampai saat ini masih dipergunakan sekalipun konsepnya tidak seperti lagi Demokritus.
- 6) Empedokles (480-430 SM), Ia tergolong pendukung Phytagoras tentang empat unsure dasar pembentuk benda; tanah, air, api dan udara. Dia mengembangkan konsep tersebut dengan mengenalkan tentang tenaga penyekat atau daya tarik-menarik dan daya tolak-menolak, kedua gaya tersebut dapat memisahkan atau menyatukan unsure dasar pembentuk benda tersebut.
- 7) Plato (427-345 SM), Ia memiliki cara berpikir yang berbeda dengan filosof sebelumnya, sebagai seorang sastrawan, ia tidak berpikir yang bersifat materialistic sebagaimana para filosof sebelumnya. Menurutnya bahwa keanekaragaman yang terlihat sekarang ini hanyalah sesuatu duplikat saja dari semua yang kekal dan immaterial. Gajah yang bertubuh besar yang kita lihat hanyalah copy atau duplikat belaka yang tidak sempurna, maka yang benar adalah idea gajah. Selanjutnya konsep ini dikenal dengan konsep alam idea plato.
- 8) Aristoteles (384-322 SM), Ia seorang pemikir besar pada jamannya dan dikenal sebagai perangkum intisari konsep-konsep filosof sebelumnya dan memperbaiki konsep-konsep yang dianggap tidak benar menurut pemikirannya yang selalu rasional dan Ia menjelaskan tentang Zat tunggal yang disebut Hule sebagai pembentuk dasar benda yang keberadaannya tergantung pada kondisi, sehingga ia dapat berubah menjadi tanah, air, udara dan api yang mengalami transmudasi akibat kondisi dingin, lembab, panas dan kering. Dalam kondisi lembab dan panas hule akan berwujud api, sedang dalam kondisi kering dan dingin hule akan berwujud tanah, Ia pun berpendapat bahwa di dunia ini tidak ada ruang yang hampa menurutnya jika ada ruang yang hampa maka dengan sendirinya akan terisi ether yang bersifat immaterial. Ajaran yang penting dari Aristoteles adalah bahwa untuk mencari kebenaran harus didasarkan logika sehingga ia dikenal sebagai rasionalisme. Konsep pentingnya adalah orang yang pertamakali melakukan pengklasifikasian hewan dan mengemukakan konsep abiogenesis (*generatio spontanea*).
- 9) Ptolemeus (127-151 M), Ia seorang filosof besar setelah Aristoteles konsepnya adalah Bumi itu bulat daim seimbang tanpa tiang penyangga dan bumi sebagai pusat tatasurya (mata hari dan benda lainnya berputar mengelilingi bumi) dikenal dengan teori Geosentris. Dan lain-lain (Ridjaluddin, 2009).

Di dunia Islam, generasi filosof yang telah berhasil menyumbangkan buah pikirannya diantaranya adalah:

- 1) Ibnu Shina, dikenal sebagai ahli kedokteran.
- 2) Ibnu Choldun, ahli sosiologi.
- 3) Al jebra, ahli matematika.

- 4) Al Razi, seorang rasionalisme murni yang tidak percaya pada wahyu dan nabi karena menurutnya dengan akal sudah cukup untuk dapat membedakan baik dan buruk, yang berguna dengan yang tidak berguna dengan akal pula kita dapat mengenal Tuhan sehingga menurutnya tidak perlu ada wahyu dan nabi. Ia dikenal sebagai ahli kimia (penemu air raksa) dan pengobatan/kedokteran diakhir hayatnya matanya buta karena terlalu banyak baca dan pengaruh dari reaksi kimia.
- 5) Ibnu Rusdy, ahli filsafat muslim yang menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab sehingga Arab menjadi pusat ilmu internasional yang kemudian alih bahasa ke dalam bahasa Latin dan berkembang ke dunia Barat sehingga terkenal dengan pusat perpustakaan Masjid Al Hamra Cordoba (Spanyol).
- 6) Abu Musa Jabir Bin Hayyan, dikenal sebagai Bapak Kimia.
- 7) Omar Khayyam, dikenal sebagai seorang ahli matematika dan astronomi. Dan lain-lain (Nata, 2011).

### Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Oleh karena itu, unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. Terminologi manusia yang digambarkan dengan istilah *al-basyar*, *al-insan* dan *al-nas* merupakan kausa prima yang secara fitrah sebagai potensi dasar manusia sekaligus menjadi karakter personalitas dari eksistensi manusia. Konsep kausa material ini sepenuhnya menjadi keistimewaan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain di muka bumi serta berimplikasi kepada adanya peran dan tugas kekhilafahan. Manusia sebagai kausa material terdiri atas dua substansi, yaitu

- (1) Substansi jasad/ materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala Subhanahu wa Ta'ala, dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti *sunnatullah* (aturan, ketentuan hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala yang berlaku di alam semesta)
- (2) Substansi *immateri non jasadi* yaitu penghembusan/ peniupan ruh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.

Pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menerjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Sebagai subjek, manusia dalam Pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pola pikir manusia terus mengalami perkembangan yang diawali oleh rasa ingin tahu (Kurirositas) terhadap berbagai gejala alam yang terus memperlihatkan aktivitasnya dan terkadang membuat manusia menjadi cemas seperti bencana alam

gunung meletus, kebakaran, kekeringan, banjir dan lain-lain. Hal ini merangsang manusia untuk terus mencari jawaban dan terjadilah berpikir yang mengandalkan keyakinan untuk suatu kepuasan akan eksistensi dirinya.

Pendidikan Islam sasarannya adalah manusia, dalam arti bahwa pendidikan untuk manusia, memanusiakan manusia, oleh karenanya sebagai objek, manusia dalam pendidikan islam memiliki kedudukan, yaitu: manusia sebagai makhluk monopluralis (banyak unsur tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh), yaitu meskipun berbeda-beda dari segala segi tetapi tetap satu kesatuan, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, antar individu dengan masyarakat; manusia sebagai makhluk Monodualistik, yaitu ciptaan Tuhan yang memiliki unsur jasmani dan rohani makhluk yang memiliki rangkaian kehidupan dunia dan akhirat sebagai anggota yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan bangsanya; dan manusia sebagai makhluk Integralistik, yaitu manusia sebagai individu diakui hak dan kewajibannya, diakui dan dihormati keberadaannya.



### Bibliografi

- Ahmadi, A. (2004). Psikologi Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Alim, M. (2006). P. A. I. B. R. R. (2006). *Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembiasaan shalat fardlu peserta didik kelas VII SMP Praja Mukti Surabaya* (p. d[d[emim]). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Aminuddin, D. (2002). Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-13.
- Atang Abdul Hakim. (1999). *Metodologi Studi Islam*. Rosda.
- Dawam Raharjo. (1999). *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*.
- Departemen Agama, R. I. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Irawan. (2019). <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/153>. Diakses hari Selasa 21 Oktober 2020.
- Lubis, S. H., & Hadi, R. K. H. (2003). *Menjadi murobbi sukses*. Jakarta: Kreasi Cerdas Utama.
- Makbuloh, D. (2011). Partisipasi Pendidikan Islam Dalam Menetralisir Isu-isu Global. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 401–426.
- Nata, A. (2011). Akhlak Tasawuf. cet. 10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Novi Hadian. (2003). *Analisis pelaksanaan mentoring dalam pembentukan konsep diri pelajar SMA Pada Lembaga Ilna Youth Centre Bogor*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Priyantono, Y. (2014). *MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO.
- Ridjaluddin, F. N. (2009). (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.
- Sajirun, M. (2011). *Manajemen Halaqah Efektif*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Sihotang, K. (2006). *Filsafat manusia upaya membangkitkan Humanisme*. Kanisius.

sugiyono. (2010). *Metode Kuntitatif, Kualitatif*.

Suryabrata, S. (1984). *Psikologi Pendidikan. Jakarta*. Rajawali Press.

Zahrudin, A. R., & Sinaga, H. (2004). Pengantar Studi Akhlak. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.

Zubaedi, D. P. K. (2011). Jakarta. *Indonesia: Kencana Prenada Media Group*.